

KOMUNIKASI PASANGAN MENIKAH ANTAR BUDAYA SIPIL DENGAN MILITER MELALUI PENDEKATAN TEORI MANAJEMEN IDENTITAS

Maria Febiana Christanti

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Naskah diterima tanggal 24-02-2021, direvisi tanggal 26-02-2021, disetujui tanggal 28-02-2021

Abstrak. Penelitian ini mendeskripsikan manajemen identitas pasangan menikah berbeda budaya sipil dengan militer yang berdampak pada komunikasi mereka saat beradaptasi. Identitas selalu mengalami perubahan dan identitas setiap pasangan tidak akan sama satu dengan yang lain, seperti: identitas suku, agama, usia, keluarga, lingkungan sosial, organisasi, dll. Proses manajemen identitas yang terjadi diantara kedua pasangan berbeda budaya sipil dengan militer akan diuraikan melalui tiga fase manajemen identitas dari Cupach & Imahori yaitu: *trial and error*, *enmeshment*, and *renegotiation*. Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis dengan menggunakan teori manajemen identitas Sifat penelitian adalah deskriptif dan memakai metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini terungkap bahwa pasangan yang memiliki banyak perbedaan lebih sulit melakukan proses *renegotiation yakni* mengelola *face* diri sendiri atau *face* pasangan dengan mencari persamaan perspektif apakah mengutamakan nilai atau norma budaya sendiri sebagai warga sipil atau mengutamakan nilai atau norma sebagai militer.

Kata kunci: Komunikasi Antarbudaya, Negosiasi Identitas, Teori Manajemen Identitas.

Abstract. *This study describes the identity management of married couples with different civilian and military cultures which have an impact on their communication when adapting. Identity is always changing and the identity of each partner will not be the same as each other, such as: ethnic identity, religion, age, family, social environment, organization, etc. The identity management process that occurs between the two pairs of different civilian and military cultures will be described through the three phases of identity management from Cupach & Imahori, namely: trial and error, enmeshment, and renegotiation. This study uses a constructivist approach using identity management theory. The nature of the research is descriptive and uses phenomenological methods. Data collection techniques using in-depth interviews. The results of this study revealed that couples who have many differences are more difficult to carry out the renegotiation process, that is managing their own face or partner's face by looking for a common perspective whether to prioritize their own cultural values or norms as civilians or prioritizing values or norms as military.*

Keywords: Intercultural Communication, Identity Negotiation, Identity Management Theory

PENDAHULUAN

Nilai-nilai atau doktrin menjadi perwira TNI memengaruhi perubahan identitas seorang masyarakat sipil. Mereka mengalami internalisasi primer hingga usia minimal 18 tahun di lingkungan keluarga masing-masing. Para Taruna yang telah mengakhiri masa pendidikan Akademi TNI harus mewujudkan jati diri seorang Perwira yang memiliki identitas perwira sebagai pejuang dan professional. Nilai atau doktrin membentuk budaya baru seorang perwira yang diwariskan melalui proses sosialisasi dan internalisasi selama tiga atau empat tahun sesuai pola pendidikan di Akademi TNI. Pembentukan identitas tampak pada penilaian prestasi yang berbeda dengan perguruan tinggi sipil. Bobot kualitas mental kepribadian (kejujuran, keadilan, disiplin, tanggung jawab, bekerjasama, kepedulian, loyalitas, keuletan, integritas, dedikasi, kepemimpinan, visioner) diberikan sangat besar yaitu sebanyak 50%, dibanding dengan bobot penilaian prestasi akademi yang 25 % dan fisik yang 25 %. Para taruna tingkat satu, kurikulumnya 60% pelajaran praktik militer, 40 % teori disiplin ilmu militer dan sipil.

Sebagai seorang prajurit, mereka memiliki ciri khas yaitu mampu bertahan dalam kondisi yang sulit, dibawah tekanan, serta berani membawa dirinya untuk mencapai batas kemampuan dirinya. Nilai – nilai, doktrin – doktrin, aturan – aturan merupakan sebuah budaya yang mereka peroleh setelah menjadi seorang Perwira Militer. Hal ini berdampak pada pembentukan identitas mereka yang memiliki keunikan dan berbeda dengan masyarakat Indonesia lainnya. “Cara berbeda kita, berpikir tentang diri kita adalah identitas kita” (Ni & Wang, 2011). Identitas sebagai seorang militer akan mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Nilai-nilai dan doktrin yang mereka terima selama melalui Akademi TNI, sadar atau tidak disadari telah membentuk identitas mereka yang baru. Kita mungkin atau tidak mungkin menyadari identitas mempengaruhi perilaku kita. Bahkan kita berpikir tidak peduli identitas mempengaruhi perilaku kita, padahal seluruh tindakan kita diarahkan oleh identitas kita (Kim & Gudykunst, 2013)

Pola pendidikan dan nilai atau doktrin yang ditanamkan dalam tubuh seorang Perwira TNI, sangat berbeda dengan pola dan nilai sebagai warga sipil. Meskipun awalnya seorang Perwira adalah Warga Negara Indonesia yang diangkat menjadi TNI, namun mereka telah dibentuk secara khusus dan khas menjadi pribadi yang memiliki identitas sebagai seorang militer. Seorang warga sipil sebagai warga Negara Indonesia menganut nilai-nilai, ideologi dan budaya yang secara umum dibentuk oleh Negara Indonesia, dan khususnya adanya proses internalisasi dari keluarga, dan warisan budaya. Secara umum identitas seorang warga sipil terbentuk dari nilai-nilai dasar Negara, yaitu Pancasila yang menjadi nilai fundamental kehidupan. Pancasila berkaitan dengan demokrasi. Demokrasi berdasarkan lima dasar Pancasila, sehingga disebut demokrasi Pancasila. Keputusan-keputusan yang dibentuk oleh pemerintah merupakan hasil musyawarah masyarakat secara mufakat, hikmat dan kebijaksanaan dan diambil keputusannya berdasarkan pemungutan suara. Sistem demokrasi pun melekat di dalam kehidupan warga sipil, segala sesuatu keputusan dimusyawahkan berdasarkan suara terbanyak dan kesepakatan bersama. Berbeda dengan sistem militer menekankan pada kecepatan pengambilan keputusan, keputusan diputuskan oleh pimpinan tertinggi atau perwira berpangkat lebih tinggi. Keputusan adalah sebuah perintah yang wajib dipatuhi dan dijalankan oleh semua pihak atau seluruh perwira berpangkat lebih rendah atau para anggota.

Dasar Negara lain yang mempengaruhi nilai hidup seorang Warga Sipil adalah Undang-undang Dasar 1945. Berkaitan dengan ideologi dan agama warga Negara berhak untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing. Dalam berideologi, berhak memiliki ideologi dan pandangan hidup, kecuali ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Warga sipil dalam realitas kehidupan sangat beranekaragam (*diversity*) dan bersifat heterogen, mulai dari latar belakang pendidikan, pandangan pribadi yang bermacam-macam, pekerjaan dan nilai-nilai yang dianut. Warga sipil memiliki hak yang lebih bebas, luwes, tidak kaku untuk memilih nilai yang dianut. Bahkan warga sipil terutama anak muda saat ini mengalami penurunan sikap nasionalis akibat dominasi dari budaya luar. Sedangkan pendidikan militer menekankan konsep bela Negara dan indoktrinasi nasionalisme. Selain itu, masyarakat militer

bersifat homogen, baik pekerjaan, pendidikan, nilai dan doktrin, bahkan pandangan pribadi memiliki basis yang sama yaitu nasionalisme dan bela Negara.

Identitas warga sipil bersifat heterogen dimana bebas memilih nilai-nilai apa yang dipilih dalam pembentukan identitas tergantung tujuan dari individu. Proses pembentukan identitas berjalan dengan bebas dan sesuai keinginan tanpa dibebani dengan doktrin-doktrin yang kaku dan memperoleh hukuman ketika melanggar, dan kedisiplinan yang ekstrim yang jauh dari kata kebebasan. Kebebasan warga sipil ini terlihat saat menempuh pendidikan terutama dengan melanjutkan studi di Perguruan Tinggi dimana tidak ada paksaan dan tuntutan kedisiplinan yang ekstrim dalam menjalankan nilai-nilai yang ada di sebuah Perguruan Tinggi, contohnya kecilnya saja absen ikut dalam perkuliahan, tidak sedikit mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan bahkan "titip absen" adalah hal yang lumrah di kalangan mahasiswa dan tidak ada tekanan dari dosen atau pengajar.

Penjelasan mengenai lingkup kehidupan budaya Perwira TNI dan Warga Sipil sangat berbeda. Walaupun semenjak lahir memiliki identitas yang sama sebagai Warga Negara Indonesia, melalui berjalannya waktu melalui interaksi akan menemukan identitasnya sendiri-sendiri (Samovar, Larry A; Porter, Richard E; McDaniel, Edwin R; Roy, 2013). Budaya dan nilai-nilai yang ditanamkan, dipilih, dan dijalankan akan mempengaruhi identitas mereka. Pertemuan kedua identitas tidak mungkin dihindari ini dalam sebuah hubungan yang intim khususnya dalam ikatan perkawinan. Idealnya ketika komunikasi berjalan dengan baik dua identitas berbeda budaya, tidak akan rumit menjalani kehidupan perkawinan. Namun, latar belakang identitas yang berbeda tentu membawa perbedaan-perbedaan yang berdampak pada komunikasi antara mereka. Proses adaptasi dan peleburan eksistensi kedua pribadi tersebut sangat dibutuhkan dalam hubungan perkawinan antara Perwira TNI dengan Warga Sipil agar komunikasi berjalan dengan baik.

Perbedaan identitas Perwira TNI dan Warga Sipil dapat diamati pada hubungan suami-istri dalam perkawinan. Perbedaan latar belakang pendidikan, budaya, etnis, agama, dan lain-lain berpeluang untuk menghambat komunikasi mereka. Oleh karena itu, penyatuan dua pribadi yang berbeda memerlukan proses manajemen identitas dalam beradaptasi untuk menciptakan komunikasi efektif. Proses manajemen identitas membutuhkan pemahaman identitas budaya yang menentukan proses sebuah hubungan untuk mengarah kedalam hubungan yang baik atau buruk. Terutama bagi pasangan yang baru menikah secara militer dan tinggal di lingkungan militer.

Pasangan militer dan sipil akan mengalami manajemen identitas sehingga hubungan suami – istri menjadi penting untuk dikaji terutama bagi mereka yang memasuki usia pernikahan yang masih muda. Hal ini dikarenakan usia pernikahan yang masih muda membawa mereka pada pengenalan dan pengalaman baru saat tinggal di lingkungan militer. Istri yang berasal dari lingkungan sipil akan mengalami kejutan budaya ketika harus menyesuaikan diri dalam lingkungan militer yang belum dikenalnya. Tidak hanya itu, sebagai suami yang lulus dari Akademi akan membawa nilai atau doktrin yang lebih kuat dan melekat dalam diri mereka karena selama tiga tahun dibina secara konsisten baik itu fisik, kecerdasan dan mental. Ajaran-ajaran yang diterima akan terbawa dalam rumah tangga dan ketika menyesuaikan diri dengan istri dari warga sipil karena seseorang akan menggambarkan identitas mereka dalam suatu lingkungan masyarakat secara pribadi. Oleh karena itu, proses adaptasi penting untuk dilakukan bagi mereka yang berbeda budaya karena ketika orang tersebut masuk dalam budaya baru seringkali mengalami kejutan budaya. Kejutan budaya pada dasarnya mengacu pada periode transisi stress ketika individu berpindah dari lingkungan yang akrab ke lingkungan yang tidak dikenal (Ting-Toomey, Stella, Chung, 2012).

Penelitian ini lebih mendalam dari penelitian yang fokus pada hubungan yang menekankan identitas pria dan wanita atau "his" or "her". Komunikasi antara pria dan wanita dalam membangun hubungan intim relatif terdokumentasi soal ekspektasi kejujuran pasangan, dapat dipercaya dan responsif. Kecenderungan pria akan mempertimbangkan wanita berdasarkan identitas fisik, sedangkan wanita mempertimbangkan pria dari faktor identitas status sosial dan latar belakang keluarga. Hubungan lebih penting bagi kehidupan wanita daripada pria, sebagaimana tercermin dalam kecenderungan wanita yang lebih besar untuk

memiliki konsep diri yang saling bergantung (Vangelisti, Anita L & Perlman, 2006). Dasrun Hidayat dengan penelitian *Social and Cultural Identity* menyatakan dalam pendahuluannya bahwa identitas sosial meliputi *gender identity*, yang membedakan peranan sosial feminisme dan maskulin. Gambaran pribadi dan gambaran lain yang diharapkan dari seorang pria dan wanita (Hidayat, 2014).

Apabila tindakan mengesampingkan identitas budaya lain terjadi, tentunya konflik tidak terhindarkan. Bukan berarti konflik tidak diperlukan dalam sebuah komunikasi antar budaya. Namun, komunikasi akan menjadi sulit mendapatkan solusi, jika hubungan tersebut tidak melalui proses manajemen identitas. Kline, dkk dalam ulasan jurnal menyatakan konflik menjadi penghambat hubungan. Penting dicatat bahwa manajemen konflik lebih penting dari konflik itu sendiri karena tidak semua konflik bisa diselesaikan bahkan pernikahan bahagia sekalipun. (Vangelisti, Anita L & Perlman, 2006). Mengungkap manajemen identitas pasangan militer dan sipil menjadi langkah utama untuk mempelajari area perselisihan dan mengelolanya. Sebuah hubungan yang harmonis tidak mungkin melalui proses manajemen identitas dalam waktu singkat. Perbedaan identitas budaya militer dan sipil berada pada olar berbeda, demikian pula konsep diri yang berasal dari pengetahuan yang kita miliki tentang anggota kelompok. Semakin kuat seseorang mengidentifikasi diri dengan kelompoknya, semakin bias seseorang menunjukkan keberpihakannya pada kelompoknya terhadap kelompok dari luar yang lebih menonjol (Ting-Toomey, Stella, Chung, 2012). Berdasarkan masalah tersebut, muncul dua pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana manajemen identitas seorang Perwira TNI dengan Warga Sipil?

Peneliti mengaplikasikan data temuan dari hasil wawancara tersebut ke dalam teori Teori Manajemen Identitas untuk memperdalam analisa yang akan dilakukan. Teori ini berbicara tentang pengelolaan *face* atau wajah dimana sesuatu yang mewakili dirinya dan juga harapan orang lain menganggapnya demikian. Ada tiga fase negosiasi identitas: (1) *Trial and Error*, merupakan fase awal hubungan dimana merasa identitas sebagai perbedaan dan hambatan ketika berkomunikasi. Mengalami dialektika yang kuat antara dirinya dan wajah orang lain dan sering terjadi pembekuan identitas. Pada fase ini saling melakukan penjakakan, mengidentifikasi kesamaan satu sama lain; (2) *Enmeshment*, pada fase ini setiap pasangan akan menemukan banyak kesamaan. Mereka akan berusaha lebih memahami satu sama lain dan saling berbagi harapan tentang perilaku yang akan dilakukan; (3) *Renegotiation*, Fase dimana setiap pasangan meningkatnya pasangan untuk keluar dari masalah dialektika. Mereka lebih berusaha mencari kesamaan antar budaya dengan cara negosiasi supaya hubungan mereka lebih utuh (Merrigan, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang menegaskan bahwa pemahaman individu tentang realitas dunia di mana mereka hidup adalah yang utama. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sesuai menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mengetahui pandangan informan tentang manajemen identitas yang telah atau sedang mereka alami sebagai pasangan militer dan sipil. Tujuan penelitian dalam paradigma ini yaitu "berusaha memaknai atau menafsirkan makna-makna yang dimiliki orang lain tentang dunia ini" (Creswell, 2015). Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Laporan penelitian kualitatif akan berisi kutipan-kutipan data yang memberi gambaran (deskriptif) penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari dokumentasi atau kepustakaan atau literatur, catatan observasi, naskah wawancara, foto, video rekaman, dokumen pribadi, memo maupun dokumen resmi lainnya dan sejarah.

Penelitian ini tepat menggunakan pendekatan kualitatif karena berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat bagaimana proses manajemen identitas melalui proses negosiasi dalam interaksi warga sipil setelah hidup dalam lingkungan budaya TNI, serta melihat proses adaptasi identitas antara pasangan perwira TNI dengan warga sipil dalam lingkungan budaya TNI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi. Metode ini memiliki

kekuatan untuk membantu peneliti memasuki bidang persepsi informan, yang bertujuan memandangi kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut. Pemahaman mengenai pernikahan antara militer dan warga sipil tidak dapat disamakan dengan pernikahan yang lain, selain itu kekhasan pengalaman informan akan membentuk pemaknaan tersendiri. Pengalaman subyektif dari pasangan militer dan sipil saat beradaptasi menyatukan identitas yang berbeda merupakan realitas sosial dan menentukan makna yang diberikan terhadap tindakannya sendiri maupun tindakan orang lain.

Penelitian ini tepat menggunakan pendekatan kualitatif karena berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat bagaimana proses manajemen identitas melalui proses negosiasi dalam interaksi warga sipil setelah hidup dalam lingkungan budaya TNI, serta melihat proses adaptasi identitas antara pasangan perwira TNI dengan warga sipil dalam lingkungan budaya TNI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi. Metode ini memiliki kekuatan untuk membantu peneliti memasuki bidang persepsi informan, yang bertujuan memandangi kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut. Pemahaman mengenai pernikahan antara militer dan warga sipil tidak dapat disamakan dengan pernikahan yang lain, selain itu kekhasan pengalaman informan akan membentuk pemaknaan tersendiri. Pengalaman subyektif dari pasangan militer dan sipil saat beradaptasi menyatukan identitas yang berbeda merupakan realitas sosial dan menentukan makna yang diberikan terhadap tindakannya sendiri maupun tindakan orang lain.

Data yang dikumpulkan bisa dilakukan dengan wawancara mendalam atau *participant observation* (Patton, 2014). Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dan terbuka agar suasana lebih fleksibel dan informan bisa terbuka menjawab pertanyaan. Metode pemilihan informan yang digunakan adalah *purposeful*, yaitu memilih informan secara sengaja dan tidak acak. Informan-informan yang dipilih adalah mereka yang memang diasumsikan dapat memberikan informasi sehubungan dengan penelitian ini atau disebut juga *information – rich cases* (Patton, 2014).

Adapun informan yang diperlukan kajian dalam penelitian ini adalah pasangan suami-istri dengan kriteria khusus sebagai berikut: (1) Pasangan militer dan warga sipil yang telah menikah; (2) Kriteria pasangan tersebut adalah suami seorang perwira militer dan istri warga sipil yang bukan berasal dari keluarga militer; (3) Suami adalah perwira militer dari lulusan Akademi Angkatan Udara (AAU) yang dilantik menjadi Perwira TNI. Informan-informan tersebut dipilih untuk dapat memberikan gambaran nyata mengenai fenomena adaptasi identitas dalam berkomunikasi yang terjadi di lingkungan Angkatan Udara. Dengan demikian maka peneliti ingin melihat realitas sesungguhnya yang dialami, dirasakan dan terjadi pada pasangan tersebut. Peneliti memilih dua informan dengan masing-masing pasangan memiliki karakteristik identitas yang mana informasi yang diperoleh dapat memperkaya data dalam menganalisis sesuai tujuan penelitian. Pertama adalah pasangan informan yang memenuhi tiga kriteria khusus yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian memiliki kesamaan identitas dalam hal suku, jenjang pendidikan, status sosial, tingkat ekonomi keluarga, agama, yaitu:

1. NG & PU : sepasang suami istri yang menikah pada tahun 2012. Suami adalah TNI AU dengan korps penerbang dan istri adalah ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan D3 kebidanan. Mereka sama-sama berasal dari Bali, strata sama, agama Hindhu, dan tingkat ekonomi keluarga mereka seimbang.

Informan kedua adalah pasangan yang memenuhi tiga kriteria khusus, kemudian memiliki lebih banyak perbedaan – perbedaan identitas yang melekat dalam diri mereka, yaitu:

2. RI & SH : sepasang suami istri yang telah menikah pada tahun 2013 dengan kondisi latar belakang suami adalah TNI AU dengan korps administrasi dan istri adalah seorang dokter umum. RI adalah suami yang berasal dari Purwokerto, bersuku Jawa, berasal dari keluarga sederhana. Sedangkan SH adalah istri yang lahir di Jakarta dibesarkan oleh Bapak yang berasal dari Jawa, Ibu berasal dari Sunda dan melekat darah betawi. SH berasal dari keluarga wiraswasta yang memiliki klinik keluarga sendiri. Agama adalah satu-satunya identitas mereka yang sama.

Peneliti berpendapat bahwa dua informan tersebut cukup dan tepat untuk digali informasi secara mendalam tentang adaptasi identitas yang terjadi. Banyaknya kesamaan

identitas yang dimiliki pasangan pertama dan perbedaan identitas pasangan kedua saling melengkapi varian informasi yang akan dikumpulkan tentang adaptasi identitas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui enam tahap antara lain: mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan mengkode data (*open coding, axial coding, selective coding*), menyajikan tema dan memaknai data yang berupa interpretasi pribadi peneliti (Creswell, 2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi adalah proses antara individu dan individu lain dalam mencari kesamaan makna ketika menyampaikan pesan. Setiap individu yang berasal dari budaya berbeda, akan membentuk kerangka berpikir yang berbeda pula dalam berkomunikasi. Seseorang yang berbeda budaya akan berkomunikasi menggunakan simbol verbal dan non-verbal secara berbeda untuk berkomunikasi dengan teman atau keluarga (Kim, 2018). Budaya memiliki efek mendalam dalam pembentukan manusia. Pengalaman pernikahan antar budaya antara warga sipil dan perwira militer masing-masing membawa nilai-nilai dari budaya masing-masing yang dipertemukan dalam sebuah pernikahan. Proses pembentukan identitas mempengaruhi cara berkomunikasi mereka. Fong menjelaskan identitas budaya sebagai berikut: "Identitas komunikasi dari sistem perilaku simbolis verbal dan non-verbal yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama. Identitas budaya merupakan konstruksi sosial" (Samovar, Larry A; Porter, Richard E; McDaniel, Edwin R; Roy, 2013). Pasangan warga sipil dan militer memiliki perbedaan budaya yang terbentuk melalui dalam keluarga, lingkungan, etnis, agama, sosial, dll yang membangun identitas mereka.

Proses manajemen identitas merupakan langkah awal sebelum adaptasi terjadi. Manajemen Identitas bertujuan menemukan persamaan dan perbedaan identitas dalam diri mereka. Manajemen identitas pasangan warga sipil dan militer telah dielaborasi menggunakan teori manajemen identitas yang menjelaskan pengelolaan wajah (*face*) yang mewakili dirinya dan harapan orang lain. Hasil analisa berdasarkan wawancara dan observasi ditemukan data bahwa kedua pasang informan mampu melewati fase-fase negosiasi identitas. Terdapat tiga fase manajemen identitas yang telah dilalui oleh pasangan budaya sipil dan militer antara lain (1) *trial and error* atau disebut masa penjajakan; (2) *enmeshment*, (3) *renegotiation*.

Pada fase penjajakan, setiap pasangan masih melihat perbedaan identitas menjadi hambatan ketika berkomunikasi. Mereka melakukan penjajakan dengan berusaha mencari kesamaan satu sama lain. Gambaran diri dan gambaran dari luar diri memperlihatkan negosiasi *face* dalam menampilkan identitas yang mewakili dirinya. **Pasangan informan pertama** memiliki selisih usia tiga tahun. "Identitas usia menekankan bagaimana seseorang bertindak laku, berpenampilan dan bersikap" (Martin & Nakayama, 2009). Usia NG yang lebih tua dapat dimaknai bahwa NG lebih dewasa daripada PU dalam berperilaku dan bersikap. Bukti bahwa NG lebih dewasa dikatakan oleh istrinya sendiri bahwa PU merasa lebih di-*emong* dan setelah menikah semakin terasa sifat dewasa dalam diri NG. Pasangan ini lahir dan dibesarkan di Bali dengan kepercayaan agama Hindhu. Kesamaan etnis menunjukkan adanya pengaruh agama Hindhu. Agama merupakan keyakinan terhadap hal sakral yang membentuk suatu moral komunitas pemeluknya. Moral komunitas memperlihatkan bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial antara satu sama lain yang mengintegrasikan manusia secara kolektif.

Tempat tinggal mereka tidak berjauhan sehingga aturan adat mereka tidak berbeda. Mereka memiliki derajat kasta yang sama yaitu ksatria. Kasta Ksatria artinya golongan bangsawan dan prajurit di masyarakat Hindhu. Level pendidikan mereka setara karena sama-sama menyelesaikan pada jenjang dan program Akademi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi. Dengan tingkat pendidikan yang sama diasumsikan pasangan ini lebih mudah dalam bertukar pikiran. NG hanya berbekal keberanian dan semangat karena latar belakang keluarga bukan dari militer. Hal ini membuat NG berusaha keras menyesuaikan diri untuk menemukan identitas barunya sebagai seorang militer. NG awalnya memang merasa tidak nyaman ketika

menjadi Taruna Akademi Angkatan Udara. Orang tua NG dan PU sama-sama mendidik anaknya jadi mandiri. Orang tua PU lebih sibuk, waktu kerjanya tidak menentu. Walaupun demikian orang tua mereka tetap memberikan nilai-nilai hidup yang menjadi pegangan bagi diri mereka. Menurut PU poin utama yang diajarkan orang tuanya adalah harus sayang dan hormat keluarga. Adat di lingkungan mereka wajib mengikuti *ngayah* (gotong royong). Hal ini membuat mereka terbiasa untuk bahu membahu membantu yang berdampak pada hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar. Menurut PU, *Ngayah* dilaksanakan dengan rutin dan laki-laki maupun perempuan wajib berpartisipasi.

Bagaimana narasumber pertama memahami diri sendiri tidak terlepas dari figur orang terdekat yang mempengaruhi keputusan membentuk identitas mereka. Keinginan PU untuk menjadi mandiri juga didukung oleh sahabat-sahabatnya. Sama halnya dengan NG yang ingin membentuk dirinya menjadi seroang yang mandiri. NG mengagumi ibunya, sehingga dia ingin menjadi seperti ibunya yang mempersiapkan segala sesuatu dengan matang untuk masa depan.

Pada fase penjajakan, pasangan pertama cenderung memiliki persamaan identitas usia, etnis, agama, pendidikan, hubungan sosial, status sosial yang ditunjukkan dari profesi orang tua mereka yang sama. Mereka pun ingin menjadi pribadi mandiri yang tidak bergantung dengan orang lain. Prinsip mandiri ini membuat mereka tidak pernah memperlakukan masalah ekonomi keluarga mereka. NG dan PU memiliki kehidupan sosial sebagai etnis Bali yang baik. Perbedaannya pada usia tapi menjadi pelengkap ketika PU sebagai anak pertama kurang perhatian dan sering takut menghadapi sesuatu, NG walaupun anak kedua menjadi lebih dewasa dan bisa memberi perhatian dan membimbing PU. Perbedaan mereka menjadi seimbang ketika orang tua NG membentuk pribadi untuk siap untuk masa depan, di mana orang tua PU berprinsip untuk wajib menghormati keluarga.

Fase penjajakan pada informan kedua melengkapi data bagaimana pasangan sipil dan militer melakukan negosiasi wajah dalam pernikahan. Pasangan informan kedua memiliki usia yang sama. Peneliti memaknai bahwa mereka merasa sama-sama memiliki kesamaan pola pikir dan bertingkah berdasarkan ajaran agama islam. Mereka masing-masing dibesarkan dari keluarga yang memberi pendidikan agama islam dan menekankan bahwa ritual keagamaan adalah penting. Latar belakang budaya mereka dilahirkan berbeda. RI berasal dari Purworejo, sampai SMP dia menghabiskan waktunya di Purworejo sebelum masuk ke SMA Taruna Nusantara, sedangkan SH berasal dari Jakarta. Jakarta adalah ibu kota Negara Indonesia yang disebut sebagai kota metropolitan dan menjadi pusat perekonomian, bisnis, politik dan budaya, berbeda dengan Purworejo yang merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang pembagian administratifnya banyak di desa. Perbedaan identitas lain yaitu mengenai tingkat pendidikan mereka yang mana RI hanya membutuhkan waktu tiga tahun untuk lulus akademi, sedangkan SH membutuhkan waktu delapan tahun untuk meraih gelar dokter.

Tingkat pendidikan yang berbeda diasumsikan lebih sulit dalam bertukar pikiran atau berpendapat. Mengingat latar belakang pendidikan RI sebagai Taruna di Akademi Angkatan Udara, tampak jelas berbeda dengan pendidikan SH sebagai dokter yang lebih lama menempuh pendidikan dan menuntut ketajaman analisis yang lebih kompleks. Begitu pula perbandingan jumlah pendapatan setelah bekerja, dimana SH membuka praktik sendiri dapat diasumsikan lebih unggul dari aspek pendapatan. SH dibesarkan oleh orangtua yang berprofesi sebagai wiraswasta di bidang kesehatan. Kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya. Namun, dia tidak pernah memandang kesibukan orangtuanya sebagai hal negatif. dia beranggapan, kurangnya perhatian membentuk dirinya semakin mandiri. Berbeda dari RI yang orangtuanya hanyalah PNS dan Guru SD. Dalam perkembangan membentuk identitas, RI memahami dirinya sebagai orang yang berusaha keras mendapatkan hal yang disukai. Sementara, SH memahami dirinya sebagai pribadi cuek. Informan kedua memiliki identitas yang cenderung berbeda. Pembentukan dari keluarga pun tampak berbeda. Setelah dewasa RI banyak membentuk identitas melalui pengaruh temanya. RI menjadi pribadi yang mempersiapkan masa depan dengan prinsip "kalah untuk menang". Sedangkan SH menilai

dirinya cenderung mirip karakter ibunya yang tidak kalem, tegas, jiwa pemimpin egois, detail, ambisius dan terbawa budaya betawi.

Berdasarkan hasil temuan, ada beberapa identitas yang ingin mereka identifikasi untuk menemukan kesamaan, yakni, gambaran dari luar diri informan dimana memperlihatkan dengan jelas identitas yang mewakili dirinya seperti: usia, agama, etnis, pendidikan, profesi, latar belakang keluarga yaitu bagaimana peran orang tua memberikan nilai hidup dan hubungan sosial mereka; kemudian bagaimana mereka menggambarkan diri mereka sendiri yaitu pemahaman diri dan faktor yang mempengaruhi diri mereka dalam membangun diri setelah melalui kondisi yang telah mereka lalui sejak kecil hingga dewasa.

Pada **fase *enmeshment***, pasangan informan pertama cenderung menemukan banyak kesamaan identitas. Mereka tidak merasa berat untuk melanjutkan hubungan. Dengan demikian, dalam mengelola identitas dari perkenalan sampai mereka menikah bukanlah hal sulit untuk menyatukan kepentingan dan keinginan mereka. Peningkatan hubungan pasangan pertama tampak pada simbol-simbol yang dibagikan dalam hubungan mereka, yakni sistem adat yang menganjurkan perempuan yang telah menikah harus masuk dan tercatat dalam banjar suaminya.

“..kalau di Bali itu udah nikah itu ketempatnya yang cowo. Jadi aku udah dirumahku sudah ngga tercatat, jadi di banjarnya mas NG aja dicatetnya” (PU)

Simbol lain yang tampak diantara mereka adalah ketika mereka memiliki keputusan yang sama menjadi mandiri dan berelasi dengan lingkungan sosial dengan baik. Persamaan ini memiliki arti khusus bagi pasangan pertama ini yang berguna untuk memahami lebih dalam satu dengan yang lain. Mereka mempunyai teman di lingkungan rumah dan sekolah. PU saat kuliah dia mempunyai banyak teman baru dan empat orang sahabat. Begitu pula dengan NG semakin tinggi jenjang pendidikan dia memiliki banyak teman. Selain itu mereka, memiliki kesamaan perubahan identitas menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. PU adalah anak sulung yang memiliki tanggung jawab lebih tinggi. PU mandiri karena tuntutan dari keluarga dan pengaruh dari teman.

“Iya banyak temen baru, jadi lebih mandiri lagi lah apalagi kalau kita di daerah-daerah harus bisa sendiri kemana-mana”

Serupa dengan NG yang sudah sadar harus menjadi mandiri semenjak lulus SMA.

“Pas nganggur dulu gak ada kerjaan.....udah nyadar sendiri sih klo minta itu gak papa tp sampe pernah kerja, sampe bikin lampu taman buat hotel itu”

Negosiasi hubungan mereka tidak menunjukkan *negative face*, dimana kedua individu saling menghargai *face* satu sama lain. Pada fase kedua ini mereka tidak perlu lagi berusaha mengaburkan identitas mereka, justru menjadikan perbedaan sebagai pelengkap bagi mereka. Oleh karena itu memudahkan mereka untuk membangun hubungan ke arah yang lebih romantis. Sedangkan, informan kedua cenderung memiliki perbedaan identitas yang sulit untuk dinegosiasikan. Berdasarkan kenyataan tersebut, tampak dengan jelas pasangan informan pertama lebih mudah melewati fase *enmeshment* karena banyak menemukan banyak kesamaan. Dari kedua pasang ini ditemukan bahwa mereka menemukan persamaan menjadi pribadi mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh SH

“apa dari sendiri aja gitu aku pengen begini aku pengen gini, kaya soal les-les aja gitu mama gak, aku yang mau sendiri, apa2 tinggal bilang. Paling apa2 smua sendiri, mungkin aku anak pertama lebih mandiri”

Begitu pula saat menjadi dokter, SH memilih sendiri, orang tua tidak mengarahkan karena merasa SH sudah memiliki tanggung jawab dan bisa dipercaya. Hal ini sama dengan RI

walaupun sebagai anak bungsu yang penurut tapi saat SMA dia mulai dewasa dan mandiri terutama saat memilih SMA

“Abis itu pengen, lulus, daftar. Eh ternyata yg masuk 4 orang dari SMP2, ibu yoweslah klo memang pilihanmu walau ibu di rumah harus, kan biaya segitu sebulan kan istilahnya gaji ibu masih cukup lah”

RI juga merasa dirinya mandiri karena didikan dari kakak-kakaknya.

“kakak tujuannya baik tapi kita jadi kaya merasa kaya kita terkekang tp kakak ku dulu mungkin tujuannya baik itu gak boleh ini itu baru terasa sekarang, kerasanya dulu itu pulang sekolah tidur, malem belajar. Klo tak pikir sekarang”

Perubahan RI banyak terbentuk di SMA Taruna Nusantara dan di Akademi AAU adalah kedisiplinannya dan lebih mandiri.

“kedisiplinannya berubah, terus klo cuti bangun pagi mikir ngapain bangun pagi kan udah gak di asrama kan, akhirnya dari situ baru kita mulai berasa hidup mandiri ya di TN itu mulai nyuci baju sendiri, nyuci piring sendiri segala macam “

Pasangan kedua menemukan banyak sekali perbedaan identitas selama masa penjakakan. Namun, berdasarkan kesamaan untuk menjadi pribadi mandiri membuat mereka tetap membangun hubungan mereka walaupun bukan hal mudah untuk menyesuaikan. SH lebih divergen dalam bernegosiasi, tidak berusaha keras untuk memahami *face* RI. Sebenarnya, pada penyesuaian identitas ini mereka belum merasa nyaman tapi tidak ingin menjadikan hambatan karena mereka ingin melanjutkan hubungan.

Pada fase *renegotiation*, pasangan pertama mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, terutama PU menyesuaikan identitas NG sebagai militer. Mereka berhasil membuat hubungan mereka menjadi utuh dan tidak melihat perbedaan identitas sebagai hambatan dalam berkomunikasi.

“Iya jadi beda ih jadi gak sekaku seperti yang aku bayangin. Samalah kaya kita gitu, ga sekaku gitu, sejak kenal mas NG”

NG tidak memandang PU mempunyai identitas berbeda. Dalam hubungan mereka tidak banyak menegosiasikan identitas dia sebagai seorang militer, padahal organisasi militer banyak mempengaruhi perubahan NG. Faktor penting NG bisa menghargai identitas PU sebagai warga sipil. Pemakluman ini karena NG terbaca dari pendapat bahwa sebagai militer akan mengalami degradasi kedisiplinan.

“...karna nanti pasti ada degradasi, degradasi kedisiplinan pasti karna berkurangnya pressure. Itu berbanding lurus. kalo udah tekanan atau pressure dari senior udah gak ada pasti mengalami degradasi kedisiplinan”

Perbedaan-perbedaan identitas semakin bisa teratasi pada fase ketiga ini. Negosiasi tentang identitas warga sipil dan militer bukan menjadi hambatan bagi pasangan pertama ini. Pada pasangan kedua fase *renegotiation* masih berproses menegosiasikan identitas yang melekat dalam diri mereka. Kontrasnya perbedaan identitas membuat mereka masih berusaha mencari kesamaan antar budaya dengan cara negosiasi supaya hubungan mereka lebih harmonis.

Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan manusia untuk berinteraksi secara efektif dengan memperhatikan aspek budaya. Teori manajemen identitas dibangun di atas konseptualisasi bahwa kompetensi menonjolkan aspek sinergi budaya dan kompetensi dikelola secara komunikatif dalam konteks relasional. Inti manajemen identitas adalah bahwa

kompetensi komunikasi memerlukan keberhasilan menegosiasikan identitas yang dapat diterima bersama dalam interaksi (Cupach & Spitzberg, 2010) Setiap kebudayaan memiliki harapan atas komunikasi efektif. Kompetensi komunikasi menjadi semakin penting ketika dua orang menyadari perlu membangun sebuah hubungan suami istri. Negosiasi dua budaya sipil dan militer adalah cara istimewa untuk membentuk kompetensi yang berusaha menyesuaikan harapan-harapan yang berbeda. Teori Manajemen identitas menjadi landasan analisa karena teori ini berfokus pada kajian komunikasi antar budaya. Dalam teori ini menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi membutuhkan kemampuan untuk bernegosias hal apa yang menguntungkan dan diterima identitasnya dalam berinteraksi (Cupach & Spitzberg, 2010). Kekuatan dari teori ini adalah kompetensi komunikasi memerlukan manajemen efektif dalam relasi antar budaya, dengan kata lain teori ini ingin menjelaskan bagaimana unsur budaya dapat bernegosias dalam interaksi antar pribadi.

Pada penelitian memiliki temuan bahwa sesuai dengan fase dalam manajemen identitas, masing-masing individu mengelola identitas secara berbeda-beda, antar lain melalui penjakakan (*trial*), perjuangan (*enmeshment*), negosiasi ulang (*re-negotiation*). Cupach dan Imahori (1993) mengemukakan bahwa identitas seseorang dapat diungkapkan dan dikenali melalui wajah, identitas sosial yang dihadirkan individu. Intinya, Cupach dan Imahori (1993) berpendapat bahwa penting untuk mempertimbangkan proses relasional budaya melalui tiga tahap tersebut. Tiga fase ini sangat saling tergantung dan berurutan. Beberapa mungkin menolak melangkah ke fase berikutnya, sedangkan yang lain mungkin dengan cepat melalui tiga fase ini. Itu semua tergantung pada kompetensi komunikasi antar budaya (Lee, 2008). Reaksi individu pada tiap tahapan berbeda-beda tergantung dari komitmen, kepuasan atau ketergantungan satu sama lain. Tahapan dalam manajemen identitas dapat berulang seperti siklus, ketika pasangan telah berada pada fase akhir bisa Kembali pada fase awal.

Pada tahapan penjakakan masing-masing individu merasa bahwa identitas budaya mereka memiliki rentang perbedaan yang kuat. Perbedaan ini dianggap sebagai hambatan dalam komunikasi. Pada fase ini, pasangan antarbudaya mengalami dialektika kuat antara dirinya (*self*), dan muka orang lain (*face*). Negosiasi *face* adalah cara mengelola identitas karena mengasumsikan bahwa identitas diri penting dalam interaksi interpersonal dalam budaya berbeda (Hidayat, 2014). Dialektika yang kerap muncul adalah soal stereotipe dari masing-masing budaya. Keputusan akhir apakah pasangan akan melanjutkan pada hubungan berikutnya terkait dengan apakah biaya (*cost*) dari perbedaan berat untuk dilalui atau tidak dalam menjalani hubungan. Pilihan lain apakah mereka mencoba mengembangkan hubungan berdasarkan kesamaan yang mereka miliki. Pasangan informan pertama cenderung menemukan banyak kesamaan identitas. Mereka tidak merasa berat untuk melanjutkan hubungan. Dengan demikian, dalam mengelola identitas dari perkenalan sampai mereka menikah bukanlah hal sulit untuk menyatukan kepentingan dan keinginan mereka. Sedangkan, informan kedua cenderung memiliki perbedaan identitas yang sulit untuk dinegosiasikan.

Pada tahap kedua adalah kelanjutan dari tahap penjakakan. Pada tahapan ini pasangan saling berbagi harapan tentang perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Individu mampu mengatasi dialektika antara *self* dan *other*, juga muka positif dan negative (Suryandari, 2020). Berdasarkan kenyataan tersebut, tampak dengan jelas pasangan informan pertama lebih mudah melewati fase *enmeshment* karena banyak menemukan banyak kesamaan. Dari kedua pasang ini ditemukan bahwa mereka menemukan persamaan menjadi pribadi mandiri. Mereka sudah terbiasa dididik mandiri sejak kecil. Senada seperti pendapat Edward T. Hall bahwa setiap individu memiliki perasaannya sendiri, tetapi individu telah dilatih untuk menyesuaikan diri dengan ritme budaya tertentu sejak lahir (Romano, 2018). Pada fase *renegotiation* tampak pada meningkatnya kemampuan pasangan antarbudaya untuk keluar dari masalah dialektika. Ketika pasangan antar budaya menemukan kesamaan yang cukup selama fase penjakakan maka mereka akan melihat hubungan mereka diluar diri mereka. Jika mereka fokus pada kesamaan, maka menjadikan perbedaan budaya sebagai kekuatan hubungan.

Pada fase *renegotiation*, pasangan informan pertama sudah mencapai titik dimana mereka menemukan hubungan yang utuh bahwa istri sebagai warga sipil menerima identitas suaminya dari masa kecil hingga menjadi perwira militer. Identitas militer yang melekat dalam diri suaminya bukan menjadi hambatan dan istri bisa memandang suaminya bukan sosok militer yang ditakutkan seperti yang dia bayangkan. Begitu juga suami, sebagai militer dia bisa menghargai identitas istrinya sebagai warga sipil karena baginya identitas sebagai militer tentu akan mengalami degradasi terutama ketika sudah lulus dari Akademi Angkatan Udara. Masing-masing individu memiliki niat berusaha untuk berkomunikasi secara konvergen sehingga hubungan mereka menjadi seimbang. Komunikasi yang konvergen ditunjukkan ketika pasangan informan pertama memiliki keyakinan dan perilaku berdasarkan latar belakang yang sama.

Pasangan informan kedua masih banyak menemukan problematik dalam *face*. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perbedaan di antara mereka. Selain problematik tersebut, lawan bicara antarbudaya menghadapi pilihan dialektis antara *face* sendiri dan *face* orang lain. Dialektika *face* ini menjadi semakin sulit untuk diselesaikan sebagai identitas budaya dari pasangan antarbudaya. Mendukung identitas budaya sendiri, melegitimasi norma-norma atau nilai-nilai budaya sendiri, yang mungkin bertentangan dengan norma-norma atau nilai-nilai budaya pasangan, sehingga mengancam identitas budaya pasangannya. Pada fase ini mereka masih menegosiasikan identitas untuk menemukan kesamaan perspektif yang memandang perbedaan identitas budaya mereka sebagai sesuatu yang melengkapi hubungan mereka. Secara keseluruhan komunikasi antarpribadi pasangan kedua masih belum menemukan kesepakatan utuh. Hal ini juga kurangnya keterbukaan diri. Peningkatan keterbukaan atau pengungkapan diri merupakan cara untuk membuat hubungan semakin sehat atau obat hubungan (Canary & Dainton, 2003).

SIMPULAN

Proses manajemen identitas pasangan menikah berbeda budaya sipil dan militer dianalisa menggunakan Teori Manajemen Identitas. Tema-tema hasil penelitian yang terungkap dikaitkan dengan tiga fase manajemen identitas antara lain: (1) Penjajakan (*Trial and Error*); (2) *Enmeshment*; (3) *Renegotiation*. Pada fase penjajakan pasangan sipil dan militer mencari kesamaan gambaran dari luar diri melalui latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga, peran orang tua dalam membesarkan anak, serta hubungan sosial. Kesamaan lain berasal dari gambaran diri seperti faktor-faktor sosial yang mempengaruhi diri dan kedalaman pemahaman konsep diri. Pasangan sipil dan militer mengalami hambatan yang kuat dalam berkomunikasi. Dialektika antara konsep diri (*self*) dengan wajah dari pasangan (*face*) membangun stereotipe yang melekat pada masing-masing budaya sipil dan militer.

Pasangan sipil-militer berhasil melalui fase penjajakan dalam mengelola identitas mereka. Selanjutnya, mereka melalui fase *enmeshment* yang menekankan dalam pengelolaan kesamaan untuk berbagi harapan positif atau negatif. Persamaan identitas yang menguatkan pada fase ini adalah konsep diri yang mandiri. Pasangan beda budaya militer dan sipil akan lebih efektif dalam berkomunikasi ketika mereka telah mempunyai harapan-harapan dari latar belakang keluarga, suku atau status sosial yang setara. Setelah melalui tahap kedua, pasangan budaya sipil-militer masuk dalam fase *renegotiation*. Fase ini merupakan tahapan untuk menyelesaikan masalah dan negosiasi sebagai cara menjaga keutuhan hubungan pernikahan.

Pasangan semakin meningkatkan kemampuan untuk keluar dari masalah dialektika. Pada fase ini pasangan melihat perbedaan bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai kekuatan hubungan. Pasangan yang memiliki lebih banyak kesamaan, melakukan komunikasi secara konvergen agar identitas yang mereka tampilkan dalam hubungan pernikahan menjadi seimbang. Pasangan yang memiliki banyak perbedaan lebih sulit melakukan proses *renegotiation*. Proses yang dialami lebih lama, bahkan sampai penelitian ini selesai dilakukan proses *renegotiation* masih belum selesai. Masalah utama yakni dalam mengelola *face* diri

sendiri atau *face* pasangan dengan mencari persamaan perspektif apakah mengutamakan nilai atau norma budaya sendiri sebagai warga sipil atau mengutamakan nilai atau norma sebagai militer.

DAFTAR PUSTAKA

- Canary, D. J., & Dainton, M. (2003). Maintaining relationships through communication: Relational, contextual, and cultural variations. *Maintaining Relationships Through Communication: Relational, Contextual, and Cultural Variations*, 1–337. <https://doi.org/10.4324/9781410606990>
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (memilih diantara lima pendekatan). In *Penelitian Kualitatif*.
- Cupach, W., & Spitzberg, B. (2010). Identity Management and Competence in Interpersonal and Intercultural Relationships: Scholarly Contributions of Tadasu Todd Imahori (In Memory of Professor Tadasu Todd Imahori). *Human Communication Studies*, 38, 61–72. https://doi.org/10.20698/hcr.38.0_61
- Hidayat, D. (2014). Social and Cultural Identity Pendekatan Face Negotiation Theory dan Public Relations Multikulturalism Negara Jerman-China dan Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i2.64>
- Kim, Y. Y. (2018). Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation. In *Journal of Materials Processing Technology*. SAGE Publication. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252> <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
- Kim, Y. Y., & Gudykunst, W. B. (2013). Teaching intercultural communication. In *Teaching Communication: Theory, Research, and Methods*.
- Lee, P. W. (2008). Stages and transitions of relational identity formation in intercultural friendship: Implications for identity management theory. *Journal of International and Intercultural Communication*, 1(1), 51–69. <https://doi.org/10.1080/17513050701690918>
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2009). Intercultural Communication in Contexts (5th Edition). In *The Routledge Handbook of Language and Intercultural Communication*.
- Merrigan, G. (2017). Identity Management Theory. *The International Encyclopedia of Intercultural Communication, 1984*, 1–9. <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0038>
- Ni, L., & Wang, Q. (2011). Anxiety and uncertainty management in an intercultural setting: The impact on organization-public relationships. *Journal of Public Relations Research*, 23(3), 269–301. <https://doi.org/10.1080/1062726X.2011.582205>
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publication.
- Romano, D. (2018). Intercultural Marriage: Promises & Pitfalls. In *Journal of Materials Processing Technology* (Vol. 1). Intercultural Press.
- Samovar, Larry A; Porter, Richard E; McDaniel, Edwin R; Roy, C. S. (2013). Communication between Cultures 8th Edition. In *Wadsworth Cengage Learning*.
- Suryandari, N. (2020). Teori Manajemen Identitas: Kajian tentang Faceworks dalam Hubungan antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 95–104. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i1.7171>
- Ting-Toomey, Stella, Chung, L. C. (2012). *Understanding Intercultural Communication* (Second). Oxford University Press.
- Vangelisti, Anita L & Perlman, D. (2006). The Cambridge Handbook of Personal Relationships. In *The Cambridge Handbook of Personal Relationships*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511606632>